



## Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Kotawaringin Barat Periode 2012 – 2016

Hasaruddin

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Antakusuma, Indonesia

Email : [hasdin969@gmail.com](mailto:hasdin969@gmail.com)

Doi : <https://doi.org/10.37339/e-bis.v6i1.852>

Diterbitkan oleh Politeknik Dharma Patria Kebumen

### Info Artikel

Diterima:  
2022-03-24

Diperbaiki:  
2022-05-24

Disetujui:  
2022-05-28

### ABSTRAK

Masalah setiap negara sedang berkembang Secara makro, adalah pengangguran jangka panjang dan jangka pendek, pendapatan dan distribusi yang diterima masyarakat mengalami kesenjangan antar variabel dipengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja dengan rendahnya pengangguran. pengaruh tingkat upah minimum, Pertumbuhan PDRB, dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2012 - 2016. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, secara parsial (Uji t), simultan (Uji F), Uji koefisien Determinan (R<sup>2</sup>), dengan Uji asumsi klasik. bahwa nilai koefisien variabel UMK sebesar -0,250 atau -25% arah negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran, nilai koefisien variabel PDRB sebesar 0,167 atau 16,7% arah positif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pengangguran, nilai koefisien variabel Inflasi sebesar 0,750 atau 75% arah positif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran di Kabupaten Kotawaringin Barat.

### Kata Kunci: Tingkat Pengangguran, Upah, PDRB, dan Inflasi

*The problem of every developing country on a macro level, is long-term and short-term unemployment, income and distribution received by the community experiencing gaps between variables, influenced by the level of employment with low unemployment. the effect of the minimum wage level, GRDP growth, and inflation on the unemployment rate in West Kotawaringin Regency in 2012 – 2016. This study uses multiple linear regression, partially (t-test), simultaneous (F-test), determinant coefficient test (R<sup>2</sup>), with classical assumption test. that the coefficient value of the UMK variable is -0.250 or -25% the negative direction has no significant effect on the unemployment variable, the coefficient value of the GRDP variable is 0.167 or 16.7% the positive direction does not significantly affect the unemployment variable, the coefficient value of the inflation variable is 0.750 or 75 % positive direction does not significantly affect the unemployment rate variable in West Kotawaringin Regency*

**Keywords: Unemployment Rate, Wages, GDP, and Inflation**

## 1. PENDAHULUAN

Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh faktor gaji. gaji adalah jumlah uang yang diterima para tenaga kerja berupa kompensasi yang dilakukan pemerintah adalah penetapan tingkat upah dalam suatu wilayah sangat berpengaruh besar terhadap naiknya jumlah pengangguran. Jika ketetapan upah di naikkan pemerintah ini bisa berdampak terhadap penurunan angka tenaga kerja pada negara tersebut (Sukirno, 2000).

Sumarsono (2009), jika ditetapkan makin naik tingkat upah maka akan berpengaruh terjadinya kenaikan pengangguran. semakin tinggi upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka semakin berpengaruh terhadap peningkatan biaya pada output yang harus dikeluarkan oleh pengusaha. tentunya perusahaan juga akan mengurangi jumlah tenaga kerjanya untuk mengefisiensi terhadap produksi.

**Tabel 1.1** Upah minimum regional per tahun menurut kabupaten/kota (rupiah)

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014	2015	2016
Kotawaringin Barat	1.401.101	1.583.244	1.789.066	2.003.745	2.204.120
Murung Raya	1.442.528	1.731.034	1.938.758	2.190.797	2.497.716

*Sumber: BPS Kabupaten Kotawaringin Barat.*

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, upah minimum Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2012-2016 merupakan upah tertinggi kedua diantara kabupaten lainnya di Provinsi Kalimantan tengah, yaitu tepatnya setelah Upah terendah di Kabupaten Murung Raya. Selain itu, Upah terendah di Kabupaten Kotawaringin Barat juga selalu mengalami kenaikan setiap tahun.

**Tabel 1.2** Data PDRB (produk domestik bruto) kabupaten kotawaringin barat atas harga Konstan 2000  
Tahun 2012 - 2016

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2012	7.722.194,9	6,7
2013	8.239.293,9	6,99
2014	8.815.083,8	6,9
2015	9.423.199,6	7,32
2016	10.112.713	5,81

*Sumber: BPS Kabupaten Kotawaringin Barat*

Jika PDRB meningkat maka angkatan kerja akan pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja, maka dari seluruh unit ekonomi, hitungan barang nilai tambah dan jasa akhir di suatu wilayah pun bisa meningkat sehingga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah permintaan tenaga kerja.

PDRB kabupaten kotawaringin barat pada tabel 1.2 diatas, pada tahun 2012 – 2016 selalu terjadi peningkatan pertahun di Kabupaten Kotawaringin Barat. Produk Domestik regional Bruto harga konstan paling rendah pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan setiap tahunnya (Sukirno, 2000).

**Tabel 1.3** Tingkat inflasi kabupaten kotawaringin barat (%)

Tahun	Inflasi (%)
2012	4,69
2013	7,25

2014	7,97
2015	4,06
2016	4,08

Sumber: BPS Kotawaringin Barat

Penentu pengangguran selain pertumbuhan PDRB dan upah, inflasi. terjadinya tingkat inflasi merupakan sebagai tolak ukur Kesehatan ekonomi dalam suatu negara. Inflasi bisa terjadi jika adanya tarikan oleh pemerintah, jenis inflasi tarikan pemerintah (*demand-pull inflation*) ini dikarenakan terjadinya kenaikan permintaan agregat agak tinggi dibandingkan pada tingkat penawaran barang serta jasa. Ini dapat berdampak di tingkat investasi juga tingkat upah. ini terjadi inflasi saat perekonomian berjalan sangat pesat pada posisi pengangguran tenaga kerja penuh, jika upah yang diberikan meningkat, jika perusahaan berani menawarkan upah yang lebih tinggi untuk mendapatkan pekerja baru dalam penyelesaian barang dan jasa produksinya (Herlambang, 2001).

Berpatokan pada data Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran di Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 2012 – 2016 masih fluktuatif relatif rendah Perkembangan ditingkat pengangguran pada Tabel 1.4 sebagai berikut:

**Tabel .1.4** Kondisi ketenaga kerjaan kabupaten kotawaringin barat  
Tahun 2012 - 2016

Jenis kegiatan utama	2012	2013	2014	2015	2016
I. Angkatan kerja	120.613	124.101	136.864	145.749	223.133
1. Bekerja	117.762	119.533	133.222	141.011	218.291
2. pengangguran	2.851	4.568	3.642	4.738	4.482
II. Bukan Angkatan kerja	49.855	60.759	58.509	56.796	58.382
1. Sekolah	11.158	15.141	17.465	14.855	15.523
2. Mengurus rumah tangga	35.276	39.732	35.598	37.949	38.415
3. Lainnya	3.421	5.886	5.446	3.922	4.714
Jumlah	170.468	184.860	195.373	202.545	281.515
Tingkat partisipasi Angkatan kerja (%)	70.75	67.13	70.05	71.96	79.26
Tingkat pengangguran (%)	2.36	3.68	2.66	3.25	2.17

Sumber: BPS kabupaten kotawaringin barat

Hasil Publikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang Tahun 2004-2013 bahwa: 1). PDRB berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang dengan arah negative 2). Pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang dengan arah positif. 3). UMK berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang dengan arah negatif. 4) PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang. Berdasarkan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten kotawaringin barat, Yang telah menunjukkan kompleks nya Permasalahan pengangguran di kabupaten kotawaringin barat merupakan isu yang sangat penting untuk di bahas bila di kaitkan dengan beberapa indikator yang berpengaruh dengan tingkat pengangguran, dari Indikator-indikator ekonomi tersebut yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan, tingkat inflasi, serta

besaran upah yang berlaku. Penelitian ini bertujuan antara lain untuk menganalisis: Tingkat Pengangguran dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya, di Kabupaten Kotawaringin Barat.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Pengangguran

Pengangguran di golong suatu keadaan orang tersebut berada pada posisi Angkatan kerja yang sedang ingin bekerja tapi belum dapat pekerjaan penganggur dipersentasikan dalam jumlah angka terhadap jumlah angkatan kerja. Para pencari kerja yang tidak punya kerja ini dikatakan pengangguran (Sumarsono, 2009). Sukirno (2000), ada tiga golongan pengangguran modern dalam perekonomian sebagai berikut.

- a. Pengangguran Normal: yaitu orang yang mencari kerja yang sesuai dengan keinginan mereka.
- b. Pengangguran Stuktural: suatu keadaan ekonomi dalam perkembangannya tidak stabil sehingga bisa berdampak pada pengguna tenaga kerja
- c. Pengangguran Konjungtur: jika aktifitas ekonomi merosot maka dapat menimbulkan pengangguran konjungtur. hal ini biasanya adanya pengeluaran barang dan jasa yang di peroleh perekonomian tersebut.

Penyebab terjadinya pengangguran ada tiga golongan sebagai berikut:

- a. Pengangguran friksional: kesulitan temporer artinya sulit di pertemukan para pencari pekerjaan dengan ketersediaan peluang kerja. dikarenakan prosedur pelamar dan waktu seleksi yang dibutuhkan, terjadi karena kurangnya informasi dan jarak jarak.
- b. Pengangguran struktural: adanya komposisi perekonomian yang diperlukan ketrampilan calon tenaga kerja tidak mampu menyesuaikan dengan ketrampilan yang dibutuhkan.
- c. Pengangguran musiman: setelah menggarap sawah tidak ada kegiatan lain, ini dikatakan Pengangguran pergantian musim., mereka hanya menunggu datangnya pergantian musim.

Kalau dilihat angka pengangguran keseluruhan terhadap 100 orang kategori angkatan kerja yaitu Pengangguran Terbuka (TPT) (*open unemployment*) sesuai konsep jumlah angkatan kerja para pencari kerja yang sedang mencari kerja, baik para pencari kerja pertama kali ataupun pernah bekerja. Sementara yang setengah pengangguran (*underemployment*) para pekerja sambilan juga pencari kerja penuh mereka ini pekerja jam kerja rendah yang bekerja kurang dari 35 jam atau di bawah sepertiga jam kerja normal, perminggu). tapi masih terima pekerjaan lain untuk sampiangan, juga orang tidak mencari kerja akan tetapi berharap pekerjaan tersebut. juga yang tergolong setengah pengangguran (*severely underemployment*) jam kerjanya yang mana kurang dari 25 jam persatu minggu.

Pengangguran terbuka Menurut BPS, sebagai berikut:

- a. Calon pekerja sedang cari pekerjaan
- b. Calon pekerja sedang persiapkan usaha
- c. Calon pekerja yang pesimis tidak mungkin dapat pekerjaan
- d. Calon pekerja punya pekerjaan tapi belum memulai bekerja

### 2.2 Upah

Menurut Sadono Sukirno (1996), bentuk pembayaran ada dua jenis bentuknya yang diberikan kepada pekerja, berupa upah serta gaji. teori ekonomi, mengartikan bahwa upah sebagai alat bayar jasa fisik ataupun mental yang disiapkan kepada para perusahaan. Sehingga

tidak ada pembeda antara bayaran jasa pekerja tetap profesional dengan tenaga kerja kasar. Inilah kedua jenis pendapatan tenaga kerja yang dinamakan upah.

Di Indonesia mereka kebanyakan berusaha sendiri kurang memperhatikan upah, namun analisis ekonomi mengatakan bahwa besar kecilnya imbalan hasil karya harus diperhitungkan. Pada umumnya Tingkat upah disegala jenis pekerja yang berlaku di masyarakat perhitungan per satu jam, perhari, perminggu, perbulan atau pertahun.

### **2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Indikator tercapainya pembangunan bisa dilihat dari perkembangan kinerja pertumbuhan ekonominya Herlambang (2001), karena indikator ini merupakan bahan evaluasi keberhasilan di suatu daerah dalam pengambilan kebijakan sebagai dasar perencanaan di kemudian hari. Seluruh aktifitas ekonomi digunakan sebagai dasar perencanaan suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten/kota) yaitu PDRB dalam kurun waktu tertentu (satu tahun kalender). mulai dari aktifitas pertanian, pertambangan, perindustrian pengolahan, hingga jasa-jasa. Untuk memenuhi perhitungan maka secara spesifik diberi nama agar terhindar dari perhitungan ganda nilai *output* bersih yaitu berupa nilai plus (*value added*). Ini diambil dari Data statistik pertingkat daerah berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ini hal penting dalam mengevaluasi dalam rencana pembangunan di suatu daerah.

PDRB secara konstan bisa dilihat dasar harga berlaku dari keseluruhan data agregat dinilai berdasarkan harga tahun yang bersangkutan. keseluruhan data agregat dinilai berdasarkan harga tetap pada tahun dasar, agar agregat riil dari tahun ke tahun tingkat pendapatan bukan karena perkembangan harga.

### **2.4 Teori Inflasi**

Kenaikan harga secara terus-menerus. Terjadi karena inflasi Menurut Herlambang (2001), kenaikan presentase berbagai macam barang tidak sama. dampak Inflasi pada suatu perekonomian sebagai berikut:

- a. Inflasi karena kesenjangan pendapatan.
- b. Inflasi karena penurunan efisiensi ekonomi.
- c. Inflasi karena perubahan *output* dan kesempatan kerja, dengan memberikan motivasi pada para pengusaha bisa produksi lebih atau kurang memproduksi selama ini dari produksi. kecenderungan inflasi dikarenakan harga pada umumnya naik secara terus menerus. Jika harga dari bebrpa barang saja yang naik tidak disebut inflasi, kecuali naik secara meluas ini mengakibatkan kenaikan kepada sebagian besar harga barang lain. jika naiknya musiman, menghadap hari besar saja, atau sekali saja (tidak berpengaruh lebih lanjut) tidak dikatakan inflasi. Berikut ini empat golongan inflasi.
  1. Inflasi (di bawah 10% setahun) dikategori ringan
  2. Inflasi ( 10 – 30% setahun) katategori sedang
  3. Inflasi (30 – 100% setahun) kategori berat
  4. Inflasi ( diatas 100% setahun) kateegori Hiper

### **2.5 Hubungan Upah Dengan Pengangguran**

Terjadinya pengangguran dikarenakan ketetapan upah yang terlalu rendah. Hal demikian bisa berdampak pada perusahaan, sebaliknya jika upah meningkat maka akan meningkat pembiayaan yang dikeluarkan cukup tinggi, sehingga yang terjadi adalah efisiensi pengeluaran, sehingga jika upah naik maka kebijakan perusahaan yang dilakukan melalui pengurangan

karyawan guna efisiensi biaya produksi. Jika demikian bisa terjadi kenaikan tingkat pengangguran (Sukirno, 2000).

## 2.6 Hubungan Pertumbuhan PDRB dengan Pengangguran

Perkembangan perekonomian tumbuh secara positif disebabkan perputaran ekonomi tanpa bersamaan dengan tingkat kapasitas produksi melalui GDP, pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada modal maka pengangguran tetap akan meningkat, karena yang dipicu adalah outputnya lebih utama pendapatan ditingkatkan dari pada pertumbuhan ekonomi orientasinya padat karya (Sukirno, 2000).

Dalam ilmu ekonomi Menurut Arthur Melvin Okun dalam Okun's Law mengatakan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran berbanding terbalik (*negative*), jika pertumbuhan ekonomi lesu maka tingkat pengangguran dapat mengalami kenaikan (Sukirno, 2000).

## 2.7 Hubungan Inflasi Dengan Pengangguran

Pengangguran yang disebabkan karena inflasi yang tinggi tidak akan terjadi perkembangan ekonomi. Hal ini disebabkan biaya kegiatan produksi akan meningkat sehingga para pemilik modal lebih suka spekulasi dengan cara investasi ke tanah, rumah dan bangunan. Investasi produktif dalam kegiatan ekonomi akan menurun. Ini bisa memicu tingkat pengangguran. (Sadono Sukirno, 2000).

Inflasi adalah perubahan harga yang disebabkan tingkat pengangguran berbanding terbalik dengan tingkat output, maka tingkat inflasi pada pengangguran akan terjadi hubungan negatif (Herlambang, 2001).

## 3. METODE

Penelitian dilakukan di Kabupaten Kotawaringin Barat. Waktu penelitian ± 4 minggu. Objek penelitian yaitu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Kotawaringin Barat periode 2012 – 2016. Jenis penelitian ini penelitian Eksplanatori, bertujuan menjelaskan hubungan antara variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Menjelaskan pengaruh Tingkat Pengangguran di Kabupaten Kotawaringin Barat terhadap faktor – faktor yang mempengaruhinya (Tingkat Upah, Pertumbuhan PDRB, dan Tingkat Inflasi) periode 2012 - 2016.

### 3.1 Variabel yang digunakan dalam penelitian

#### a. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat yang dimaksud adalah masyarakat yang kerjanya dalam satu minggu kurang dari dua hari dan berusaha dapat kerja. Dengan Variabel pengangguran terbuka (*open unemployment*) di Kabupaten Kotawaringin Barat. Dalam satuan persen (%). Bentuk pengukurannya yaitu pengangguran di suatu wilayah yang didapatkan dari hasil persentase dibagi total pengangguran dengan total angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah yang nganggur}}{\text{Jumlah yang kerja}} \times 100\%$$

#### b. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

variabel bebas adalah :

1. Upah (X)

Jumlah uang yang di bayarkan Berupa kompensasi dalam bentuk upah. Contoh perhitungan besaran nilai UMK Kotawaringin Barat yaitu :

**Tabel 3.1** Persentase selisih UMK Kotawaringin Barat 2012-2013

Kabupaten/Kota	UMK 2012 (Rp)	UMK 2013 (Rp)	Selisih (Rp)	Persentase (%)
Kotawaringin Barat	1.401.101	1.583.244	182.143	13,00

Sumber: BPS Kotawaringin Barat

## 2. Tingkat Pertumbuhan PDRB (X2)

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) ini hasil laju pertumbuhan dalam suatu wilayah, berupa nilai barang dan jasa akhir pada jangka waktu satu tahun. Di Kabupaten Kotawaringin Barat menurut perhitungan oleh BPS.

## 3. Inflasi (X3)

Kenaikan harga secara berkelanjutan yang mempengaruhi harga barang dan jasa lainnya di Kabupaten Kotawaringin Barat dengan satuan persen.

Data sekunder hasil publikasi oleh orang lain. Dengan jenis data *time series* (runtun waktu) dari tahun 2012 – 2016.

Data dari (BPS) Kabupaten Kotawaringin Barat. yaitu meliputi :

- a) Data Tingkat Pengangguran Terbuka di Kotawaringin Barat (%)
- b) Data Tingkat Upah Minimum Kabupaten Kotawaringin Barat (%).
- c) Data Tingkat Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan (%)
- d) Data Tingkat Inflasi di Kotawaringin Barat (%).

Dengan menggunakan Teknik analisis Regresi Linier Berganda. Usman (2003), untuk membuktikan dengan meramalkan ada tidaknya pengaruh hubungan fungsional variabel (X)bebas atau lebih dengan variabel (Y) terikat. guna mengetahui pengaruh tingkat upah, pertumbuhan PDRB, dan tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Kotawaringin Barat periode tahun 2012 - 2016. dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana:

- Y = Tingkat Pengangguran Kab. Kotawaringin Barat pada waktu ke-t.  
a = Bilangan Konstanta.  
b1, b2, b3 = Koefisien Regresi.  
X1 = Tingkat upah pada waktu ke-t.  
X2 = Pertumbuhan PDRB pada waktu ke-t.  
X3 = Tingkat Inflasi waktu ke-t.  
β0 = Konstanta.  
e = Standar error.

### 3.2 Uji asumsi klasik

Dari ke empat Analisis regresi berganda penulis hanya menggunakan pengujian sebagai berikut yaitu:

a. Uji normalitas

Data diolah berupa metode *kolmogrov-smirnov* agar dapat diketahui normal atau tidaknya, pengambilan keputusan sbb:

1. Jika  $Sig > 0,05$  maka berdistribusi normal
2. Jika  $Sig < 0,05$  tidak berdistribusi normal

b. Uji multikolinearitas

Agar tidak terjadi multikolinieritas. perhitungan perbandingan nilai toleransi regresi berganda, jika toleransi nilai  $< 0,1$  berarti terjadi multikolinearitas. bisa lihat nilai *vairance inflation factor* (VIF). Jika  $VIF > 10$ , maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya (Ghozali, 2006).

c. Uji Heterokedastisitas:

Agar tidak terjadi heteroskedastisitas maka dilakukan deteksi yang bisa dilihat pola gambar *Scatterplot*. grafik plot sebagai berikut:

1. Dikatakan heteroskedastisitas bila titik bentuk pola (bergelombang, melebar kemudian menyempit).
2. Heteroskedastisitas terjadi jika pola tidak jelas, dibawah angka 0 pada sumbu Y.

### 3.3 Pengujian Statistik

a. Uji T atau Uji Parsial

Nilai probabilitas pengolahan dengan menggunakan SPSS Parametrik sebagai berikut:

1. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
2. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

b. Uji f atau uji simultan

Hipotesis dari Variabel independen ( $X_1, X_2, X_3$ ) secara bersama-sama dengan secara statistik (Trihendradi, 2013). Hasil olahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik sebagai berikut:

1. Jika probabilitas  $< 0,05$  atau  $F$  hitung  $> F$  tabel maka  $H_0$  ditolak.
2. Jika probabilitas  $> 0,05$  atau  $F$  hitung  $< F$  tabel maka  $H_0$  diterima.

c. koefisien determinasi ( $R^2$ )

Jika penjelasan nilai variabel dependen ada perubahan kemampuan model semakin kecil. determinasi koefisien mendekati 1 maka, bisa dibilang model tersebut makin kuat pada variabel upah, PDRB, dan inflasi ada pengaruh pada tingkat pengangguran. Sedangkan pengelolaan Angka dari  $R$  square bisa didapatkan dari program SPSS di kolom  $R$  square pada tabel model summery.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Hasil pengujian analisis regresi linear berganda bahwa UMK berpengaruh terhadap tingkat pengangguran dengan arah negatif, sedangkan PDRB Inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran dengan arah positif, secara koefisien determinasi ( $R^2$ ), hasil yang diperoleh bahwa 58,3%  $UMK(x_1)$ , PDRB ( $x_2$ ), dan Inflasi ( $x_3$ ). sedangkan uji secara simultan

dan parsial, tidak terjadi signifikan antara variabel pengangguran dengan variabel bebasnya (UMK, PDRB, dan Inflasi). bisa dilihat melalui tiap-tiap variabel berupa Upah paling rendah PDRB, dan Inflasi pada angka pengangguran di Kabupaten Kotawaringin Barat.

#### **4.1. Nilai koefisien variabel UMK**

Variabel UMK Sebesar -0,250 atau -25% dengan arah negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran karena, berlawanan dengan hipotesis juga landasan teori, jika kenaikan terjadi pada UMK naik maka tingkat pengangguran juga akan ikut naik, ini dikarenakan perusahaan saat terjadi kenaikan UMK maka kenaikan tingkat upah per tahunnya agar terjadi. Kondisi seperti ini bisa saja terjadi sebab terdapat kemungkinan bisa disebabkan penawaran tenaga kerja naik sehingga akan berkurang tingkat pengangguran.

Penelitian oleh Mansur (2014), yaitu sama hubungan negatif pada kenaikan UMP dengan tingkat pengangguran. Bahwa di Provinsi Sulawesi Utara ada kenaikan upah minimum dari setiap tahunnya juga dapat mendukung akan berkurangnya pengangguran, hal ini karena terjadi beberapa kemungkinan ada dugaan kenaikan pada titik tingkat upah berada dibawah titik keseimbangan, semakin meningkatnya upah, maka akan terdorong untuk merangsang para pengangur segera mencari kerja yang pada akhirnya jumlah pengangguran di sulawaesi utaraberkurang.

#### **4.2 Nilai hasil koefisien variabel PDRB**

Bahwa Variabel PDRB sebesar 0,167 atau 16,7% ke arah positif artinya berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran. Hal ini berlawanan hipotesis serta landasan teori, oleh Goerge Mankiw (2000), mengatakan bahwa pertumbuhan PDRB berpengaruh secara negatif terhadap tingkat pengangguran. jika terjadi pada peningkatan pada pengangguran terbuka maka setara dengan pertumbuhan PDRB akan mengalami penurunan. Namun terbalik keadaan di Kabupaten Kotawaringin Barat. tetapi diduga ada kemungkinan jika pertumbuhan ekonomi tidak diimbangi dengan meningkatkan kapasitas produksi, jika orientasi pertumbuhan ekonomi pada padat modal maka pengangguran pun akan tetap meningkat, namun jikalau output pendapatan kegiatan produksinya dipacu dengan tingkat pertumbuhan ekonomi berorientasi padat karya maka pengangguran bisa menurun. karena keahlian dan pendidikan pekerja masih rendah, sementara keinginan perusahaan memaksimalkan laba dengan cara efisiensi produksi.

Dalam penelitian Moosa (2008) juga sama, menemukan hasil berbeda pada empat Negara Arab. Menurut Moosa (2008), mengapa penelitian hasil terkait hukum Okun kontras berbeda dengan Negara perekonomiannya lebih maju, yaitu:

- a. Pengangguran ini bersifat non-siklis, yaitu akibat dari perubahan ekonomi yang tidak dimbangi oleh pendidikan dan pelatihan.
- b. Pasar tenaga kerja sumber utamanya dari permintaan pemerintah yang mendominasinya sehingga tenaga kerja kaku.
- c. Jika orientasinya didominasi tidak padat karya pada sektor riil maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan pengangguran tidak ada pengurangan, Koefisien okun cenderung lebih tinggi dinegara maju dari pada di Negarayang sedang berkembang.

Bisa disimpulkan bahwa teori hukum okun cocok di Indonesia, khususnya di Kabupaten Kotawaringin Barat, kepada pihak terkait Bersama pemerintah supaya dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas melalui pelatihan-pelatihan agar sektor riil bisa berkembang terciptanya lapangan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### 4.3 Nilai koefisien variabel Inflasi

kajian menunjukkan bahwa variabel Inflasi sebesar 0,750 atau 75% dengan arah positif, tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran. Dugaan hipotesis dan Landasan teori bahwa ada hubungan positif jika terjadi inflasi, harga secara umum naik maka ongkos produksipun otomatis naik juga sehingga kegiatan produksi dinilai kurang produktif, hal tersebut sangat pengaruh pada tingkat pengangguran sehingga terjadi pembatasan tenaga kerja, yang pada akhirnya perusahaan pun akan mengurangi karyawannya dengan cara memaksimalkan produksi dengan jumlah karyawan sedikit biaya produksi yang tinggi.

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas, disimpulkan bahwa nilai Koefisien variabel UMK sebesar -0,250 atau -25% dengan arah negatif berarti tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap variabel pengangguran jika tingkat upah minimum naik maka pengangguran akan menurun. Dan nilai koefisien PDRB sebesar 0,167 atau 16,7% dengan arah positif, tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran. jika PDRB naik maka tingkat pengangguran akan naik pula. Kemudian koefisien variabel Inflasi sebesar 0,750 atau 75% dengan arah positif berarti tidak adanya pengaruh signifikansi terhadap variabel pengangguran. inflasi meningkat maka pengangguran akan meningkat pula. dari ketiga variabel independent diatas (UMK, PDRB dan Inflasi) yang paling berpengaruh dominan tingkat pengangguran di Kabupaten Kotawaringin Barat yaitu faktor inflasi, yaitu sebesar 0,968 (karena memiliki  $\beta$  pada tabel hasil uji t paling menjauhi 0) dengan demikian diharapkan agar pemerintah agar menciptakan calon pekerja melalui pelatihan secara gratis agar berkualitas dan berdaya saing dan berfokus ke padat karya agar terciptanya penyerapan tenaga kerja dan menjamin ketersediaan serta distribusi komoditi yang berpotensi pengaruh terhadap laju inflasi

## REFERENSI

Akbar Sis Putro dan Achma Hendra Setiawan. (2013). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi dan Beban/Tanggungannya Penduduk terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Magelang Periode Tahun 1990 – 2010. Diponegoro Journal Of Economics Volume 2, Nomor 3.

Ainur Rohman (2014), “Pengaruh PDRB, Inflasi dan UMR Terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 1994-2013”, Jurnal Ekonomi

Firdhania, Riza dan Fivien (2017), “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember”, Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akunansi, Volume IV (1) : 117-121.

Herlambang, Edy. dkk. 2001. Ekonomi Makro : Teori, Analisis, dan Kebijakan. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

<http://junaidichaniago.wordpress.com> Diakses pada 12 Agustus 2018

<http://www.bps.go.id> Diakses pada 19 April 2018

<https://www.borneonews.co.id/berita/50663-angka-pengangguran-di-kobar-kian-meningkat> Diakses pada 19 April 2018

Johan, dkk. 2016. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Investasi terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (JIPMB)*. Volume 13. Nomor 2. Hal : 20-32.

Lindiarta, Ayudha. 2014. Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996 – 2013). Skripsi Ilmiah. Universitas Brawijaya.

Moosa, I. A. 2008. Economic Growth and Unemployment in Arab Countries; Is Okun's Law Valid. *International Conference on "The Unemployment Crisis in the Arab Countries"*, *Journal of Development and Economic Policies*. 10(2). Page 5-24.

Mustika, Agustina. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kota Semarang. Skripsi UNDIP.

Nugroho, Rosalendo Eddy. 2016. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Indonesia Periode 1998 – 2014. *Jurnal Pasti*. Volume 10. Nomor 2.

Putro, Akbar Sis, dan Achma Hendra Setiawan. 2013. Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi dan Beban/Tanggung Jawab Penduduk terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Magelang Periode Tahun 1990 – 2010. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 2. Nomor 3.

Firdhania R, dan Muslihatinningsih F (2017) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember, *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, Volume IV (1) : 117-121

Sarimuda, Tengko (2014), "Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Nomor 2.

Senet, D., dan Nyoman Yuliarini. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP UNUD*, 3 (6) : 237:246.

Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumarsono. Sony. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Trihendradi, T. 2013. *Langkah Mudah Menguasai PSS 21*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.

Yanti, Vika Novi. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1991 Sampai 2011". Naskah Artikel Publikasi. UMS.

Yudhiarso, Setyo Tri, dkk. 2015. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang Tahun 2004-2013". *Artikel Ilmiah Mahasiswa. UNEJ*.